



## Tinjauan Teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Usia Dini

**Siti Mutholingah**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: [siti.mutholingah89@gmail.com](mailto:siti.mutholingah89@gmail.com)

### **Abstract**

*The aims of this research are: (1) to analyze the concept of Early Childhood (AUD), (2) to analyze the Islamic Religious Education curriculum for early childhood, (3) to analyze the implementation of the PAI curriculum for early childhood in Play Groups (KB) and Kindergarten. This study uses a literature review or what is called a literature study. The results of this study are: (1) Early Childhood (AUD) are children aged 0-6 years, where early childhood education is a form of education that focuses on laying the foundation for physical growth and development (fine motor skills). and rough), creative intelligence, emotional intelligence, plural intelligence and spiritual intelligence, (2) The Islamic Religious Education Curriculum (PAI) in early childhood is a set of plans and arrangements regarding objectives, content and learning materials as well as methods used as guidelines organizing physical and spiritual guidance activities for early childhood based on Islamic religious laws in order to prepare the Muslim generation to understand, appreciate and practice the teachings of the Islamic religion which they believe in thoroughly, (3) implementation of the PAI curriculum for early childhood, namely in The form of the play activity program is implemented in accordance with the child-centered curriculum and can support learning and development activities in every aspect, including aesthetic, cognitive, emotional, language, physical and social. The findings from this research are that the PAI curriculum in early childhood education must be results-oriented and link various concepts and early childhood development.*

**Keywords:** *curriculum, Islamic education, early childhood*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu yaitu: (1) untuk menganalisis konsep anak usia Dini (AUD), (2) untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, (3) untuk menganalisis implementasi

kurikulum PAI pada anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) dan TK/RA. Studi ini menggunakan kajian literatur atau disebut dengan studi pustaka. Hasil dari studi ini yaitu: (1) Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berumur 0-6 tahun, di mana pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spritual, (2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan bimbingan jasmani dan ruhani anak usia dini berdasarkan hukum-hukum agama Islam dalam rangka menyiapkan generasi muslim dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, (3) implementasi kurikulum PAI untuk anak usia dini yaitu dalam bentuk program kegiatan bermain diterapkan sesuai dengan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik, dan sosial. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu kurikulum PAI pada pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan anak usia dini.

**Kata kunci:** kurikulum, Pendidikan Agama Islam, anak usia dini

## **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pendidikan, khususnya pendidikan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak atau usia dini merupakan masa yang terpenting dalam proses kehidupan manusia. Usia dini atau masa kanak-kanak merupakan *golden age*, artinya usia ini merupakan usia emas di mana menjadi masa penentu dalam perkembangan kehidupan masa di masa-masa selanjutnya yaitu masa remaja, dewasa hingga tua nanti.

Menurut Husain Shabir dalam tesisnya menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu masa terpenting dalam kurun usia manusia. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak ini dijadikan sebagai pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan maupun pembinaan dan pembentukan pribadi atau karakter seseorang (Shabir, 2009). Menurut At-Thuri bahwa anak

dapat dimetaforakan sebagai sebuah ladang subur yang sangat cocok untuk pembibitan, di mana apapun yang ditebar dan di tanam pada masa ini termasuk benih-benih akhlak mulia akan dituai ketika masa dewasa nanti. Pada masa usia dini ini, anak akan mudah sekali menyerap banyak hal dari orang tua, lingkungan sekitar, dan lingkungan pendidkannya (At-Thuri, terj. 2007). Sedangkan Syaikh Fuhaim Musthafa menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan usia paling penting karena di masa ini kepribadian seseorang akan terbentuk, termasuk juga pemikiran, kecenderungan dan nilai-nilainya (Musthafa, terj. 2009).

Telah ada beberapa hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian paling mutakhir yang telah dilakukan oleh para ahli mengenai perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa sejak kecil anak-anak sudah siap belajar. Artinya sudah siap merespon segala sesuatu yang datang dari lingkungannya, bahkan sejak dalam kandungan ibunya (Mulyasa, 2013). Dengan demikian pendidikan Islam di masa kanak-kanak atau usia dini ini sangat urgen dalam rangka membentuk generasi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, serta cerdas secara intelegensi, mental, dan sosial. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian saat ini menekankan pada aspek kurikulum pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk menganalisis konsep anak usia Dini (AUD), (2) untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, (3) untuk menganalisis implementasi kurikulum PAI pada anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) dan TK/RA.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau studi pustaka. Dikarenakan studi pustaka maka yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang terkait dengan kurikulum PAI untuk anak usia dini. Adapun teknik analisis data dalam studi ini yaitu menggunakan teknik analisis wacana (*content analysis*). Teknik analisis wacana ini penulis lakukan melalui analisis secara mendalam terhadap literatur-literatur yang terkait dengan kurikulum PAI untuk anak usia dini. Adapun untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan peneliti melalui kros cek terhadap isi antar literatur tersebut. Hal ini dilakukan dalam

rangka memastikan bahwa data yang penulis peroleh bisa dipastikan kebenarannya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Anak Usia Dini (AUD)

#### a. Definisi Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini di Indonesia ini sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1 menyebutkan bahwa yang termasuk kelompok anak usia dini adalah anak yang belum memasuki usia jenjang pendidikan dasar (Tim Penerbit, 2009). Karena mayoritas penduduk Indonesia memasuki usia pendidikan dasar adalah ketika berusia 7 tahun, sehingga anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Di barat, anak usia dini ini meliputi 3 kelompok usia yaitu: *a) infant (0-1 tahun)*, *b) Toddler (2-3 tahun)*, dan *c) Preschool/kindergarten children (3-6 tahun)* (Hasan, 2010). Jadi dalam pendidikan anak usia dini di barat (*childhood education*) ini dibedakan berdasarkan rentang usia yang jelas yakni usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Islam, jika merujuk pada *nash* (al-Qur'an dan hadits) kita akan mendapati kata anak-anak (*at-Thifl*) yang digunakan dalam beberapa hukum syari'at (Fadhullah, 2004). Misalnya dalam hal aurat berikut ini:

".....أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ....." ۳۱

Artinya: "...atau anak-anak yang belum mengerti pada aurat wanita...". (QS. Al-Nuur: 31)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini atau anak-anak adalah orang yang belum memahami tentang sisi-sisi seksual (seseorang) serta insting atau naluri seksualnya sendiri belum bangkit baik secara fisik maupun pemikirannya (Fadhullah, 2004). Oleh karena itu, dalam Islam menjelaskan bahwa batasan seseorang dikatakan baligh yaitu bagi wanita sudah mengalami menstruasi, sedangkan bagi laki-laki adalah keluar sperma. Namun dalam Islam dikenal istilah *tamyiz*, yaitu anak yang sudah bisa membedakan antara yang benar dan salah meskipun dia belum baligh secara fisik. Usia *tamyiz* ini biasanya dialami seseorang ketika sudah mencapai usia 7 tahun. Sehingga dalam Islam batasan *tamyiz* inilah yang dijadikan sebagai batasan usia dini

atau usia anak-anak. Jadi anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun.

## **b. Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan pada anak usia dini ini meliputi perkembangan fisik-motorik, perkembangan kecerdasan, perkembangan sosial, dan perkembangan spiritual. Kesemua perkembangan pada anak usia dini inilah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara umum dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) secara khusus.

- 1) *Perkembangan fisik-motorik*, fisik anak secara umum akan mengalami perkembangan sejak dia dilahirkan yaitu usia 0 tahun. Perkembangan fisik pada anak usia dini ini merupakan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan berat badan dan tinggi badan yang cepat dibanding usia setelahnya. Perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang dan gen keluarga, riwayat gizi dan kesehatan, serta lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya (Morisson, terj. 2012). Adapun perkembangan motorik anak usia dini yaitu meliputi keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh, misalnya seiring penambahan usianya, bayi mulai bisa memiringkan tubuhnya, telungkup, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan (Mansur, 2005).
- 2) *Perkembangan kognitif*, menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Kecerdasan anak bisa ditandai dengan adanya peningkatan ingatan, peningkatan kemampuan berbahasa atau berbicara. Perkembangan kognitif anak ini meliputi 4 tahap yaitu (1) sensori motorik (0-2 tahun), (2) preoperasional (2-7 tahun), (3) konkret operasional (7-11 tahun), dan (4) formal operasional (11 tahun ke atas) (Mansur, 2005).
- 3) *Perkembangan sosio-emosional*, yaitu perkembangan anak yang dimulai dari sifat *egosentrik individual* menuju ke arah *interaktif komunal* (Mansur, 2005). Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu belajar bersosialisasi, belajar berkespresi, belajar mandiri, dan belajar mengembangkan daya kepemimpinannya (Mansur, 2005).
- 4) *Perkembangan moral-spiritual*, yaitu setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi jiwa keagamaan. Dalam Islam, jiwa keagamaan ini disebut dengan fitrah beragama. Adapun sifat insting keagamaan pada anak ini masih

bersifat *unreflective* (tidak mendalam), *egosentris*, dan *anthropomorphis* (sifat ketuhanan pada anak masih menggambarkan aspek kemanusiaan), *verbalis-ritualis*, *imitative*, dan rasa heran (Mansur, 2005). Insting atau jiwa agama pada anak inilah yang menjadi potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan agama, khususnya pendidikan Agama Islam. Menurut Said Ismail Aly, bahwa keutamaan agama yaitu agama sama dengan kodrat manusia dan naluri manusia (Aly, 1993).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini yakni sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan, dan lebih-lebih lagi sejak orang tua mempersiapkan pernikahan, dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik-motorik, emosional, sosial, maupun keagamaan.

## **2. Tinjauan Kurikulum PAI untuk Anak Usia Dini**

### **a. Definisi Kurikulum PAI untuk Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Tim Penerbit, 2003). Adapun satuan pendidikan penyelenggara pendidikan anak usia dini yaitu terdiri dari 3 jalur yakni jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan *Raudhatul Athfal (RA)*, jalur pendidikan non-formal yaitu berupa Kelompok Bermain (KB) atau *Play Group (PG)*, sedangkan jalur pendidikan informal yaitu berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Hasan, 2010).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Kelompok Bermain (KB) jelas merupakan layanan dan program PAUD yang sangat penting. Kelompok Bermain (KB) adalah wadah pembinaan sebagai usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain dan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak yang berusia sekurang-kurangnya 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar (Permendikbud, 2014). Sedangkan Taman Kanak-kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal (RA)* merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini (4-6) tahun yang ditempuh oleh anak pra-sekolah, di mana kegiatan pembelajarannya mencakup pendidikan,

penanaman nilai, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif (Yuliati, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spritual (Agama) (Dirjenpendis, 2018). Menurut Nuraini Sujiana kurikulum pendidikan di TK berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki (sujiana, 2009).

Secara terminologis, Hasan Langgulung (dalam Idi) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan sekolah untuk anak didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah agar anak dapat berkembang secara menyeluruh di semua aspeknya dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (Idi, 2007). Menurut Suparlan istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Suparlan, 2012). Naif Mahmud Ma'rif mengatakan bahwa kurikulum adalah segala macam kegiatan dan kondisi dalam pembelajaran yang dihadapi oleh siswa di bawah pengawasan lembaga pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Ma'rif, 1991).

Menurut Bernstein dalam (Wyse) menjelaskan definisi kurikulum sebagai berikut:

*“The curriculum is something that experienced most directly by children and teachers as the activities, subjects, lessons and, in general, the timetables of school year. In fact, curriculum has been defined as the principle by which units of time and their contents are brought into special relationship with each other. The succinctness of this definition is useful for its clarity but it may be somewhat limited to fully capture all the essential elements of curriculum (Wyse, 2015).*

Menurut McLachlan, bahwa kurikulum pada pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

*“Curriculum for children in the early years and its overall purpose is to provide a comprehensive introduction to the curriculum issues that student teachers and*

*emerging practitioners will face in the decisions they need to make to promote children's learning, and to explore current approaches to curriculum for children in the early years (McLachlan, 2013).*

Kurikulum untuk anak-anak usia dini tujuan keseluruhannya adalah untuk memberikan pengantar yang komprehensif mengenai masalah kurikulum yang akan dihadapi oleh guru maupun praktisi pendidikan dalam keputusan yang harus mereka buat untuk mempromosikan pembelajaran anak-anak, dan untuk mengeksplorasi pendekatan kurikulum untuk anak usia dini.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba (dalam Starwaji) menjelaskan definisi Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yang mengacu kepada pembentukan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Starwaji, 2018). Sedangkan menurut Zakiah Darajat (dalam Zuhdiyah), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun kelak di akhirat (Zuhdiyah, 2009).

Menurut Al-'Akk, pendidikan Islam memiliki jangkauan yang luas yakni meliputi seluruh aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh masa dalam rangka menyiapkan generasi terbaik yang berakhlak al-Qur'an, yakni memiliki kejujuran, etika, budi pekerti, harga diri, keamanan, kepercayaan, kesungguhan, semangat kerja, keluhuran dan kebajikan serta memiliki kehidupan yang dinamis (Al-'Akk, 2006).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan bimbingan jasmani dan ruhani anak usia 0-6 tahun berdasarkan hukum-hukum agama Islam dalam rangka menyiapkan generasi muslim dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

#### **b. Landasan PAI pada Anak Usia Dini**

Dalam Islam, segala sesuatu pasti ada landasannya termasuk mengenai kurikulum PAI pada anak usia dini di Kelompok Bermain dan TK/RA. Adapun



landasan-landasan kurikulum PAI pada anak usia dini di Kelompok Bermain dan TK/RA adalah sebagai berikut:

### 1) Landasan Agama

Dasar agama dalam kurikulum PAI pada anak usia dini yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Ditambah lagi berbagai sumber yang bersifat furu'yaitu Ijma' dan Qiyas. Allah SWT berfirman berkaitan dengan proses pendidikan anak usia dini sebagai berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78)

Kemudian Rasulullah saw bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه

Artinya: " Setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). (syarkh Al-Karamani, 1991)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Namun Allah membekali anak yang baru lahir dengan berbagai potensi yaitu pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Kemampuan inderawi atau potensi ini diperoleh seseorang secara bertahap, semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah anak itu pada usia matang dan dewasanya (Tafsir Ibnu Katsir, terj. Bahrum Abu Bakar, 2003). Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) yang dianugerahkan Allah, seiring dengan perkembangan anak pada tahap selanjutnya, anak akan memperoleh pendidikan yang diawali dengan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan (Muthmainnah, 2018).

Jadi, dalam pelaksanaan PAI pada anak usia dini harus berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai dasar utamanya. Hal ini dikarenakan al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber akan selalu *shalih likulli zaman wa makaan*.

### 2) Landasan Filosofis

Secara filosofis, kondisi perkembangan keilmuan dan teknologi yang semakin berkembang membawa perubahan pada seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu fondasi mental, moral, dan spiritual yang kuat mutlak diperlukan sebagai antisipasi adanya hal-hal yang berdampak negative dari perubahan dan perkembangan zaman tersebut. Manusia saat ini cenderung

bersifat instan, praktis, dan ingin segala sesuatu serba cepat tanpa memperhatikan aspek nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan manusia agar mampu memiliki keteguhan nilai-nilai bukanlah suatu perkara yang mudah (Wahyudi, dkk, 2005). Segala sesuatunya membutuhkan waktu dan proses termasuk proses pendidikan agama Islam sejak usia dini.

Pendidikan Agama Islam yang syarat akan nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena jika terlambat, akan sulit untuk membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk (*re-construction of personality*) (Wahyudi, dkk. 2005). Oleh karena itu, PAI pada anak usia dini ini mutlak diperlukan dalam rangka membekali anak dengan nilai-nilai tauhid, akhlaq, ubudiyah serta muamalah dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang semakin berat ini.

### 3) Landasan Yuridis/Hukum

Secara hukum ada beberapa undang-undang maupun peraturan pemerintah yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum PAI pada anak usia dini di KB dan TK/RA yang ada di Indonesia ini. Adapun peraturan-peraturan tersebut yaitu:

- a) UUD 1945 Amandemen pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD 1945, cet. xxii, 2013).
- b) Undang-undang Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (UU PAUD, 2018).
- c) Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2003).
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769)
- e) Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak usia Dini Holistik-Integratif
- f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- g) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini
- h) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 sebagai perubahan atas Permenag Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, yang dalam pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa *Raudhatul Athfal* yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang

menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun (Permenag No. 60, 2015).

- i) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum *Raudhatul Athfal* (Dirjenpendis, 2016).

Semua peraturan perundang-undangan maupun peraturan pemerintah tersebut juga menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan kurikulum PAI pada anak usia dini di KB maupun TK/RA karena sejak dimasukkannya pendidikan Agama ke dalam sistem pendidikan nasional, maka segala aktifitas pendidikan Agama khususnya Agama Islam, selain harus berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber yang mutlak juga harus berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada di Negara Indonesia.

#### 4) Landasan Psikologis

Dalam pandangan psikologis, anak usia dini masih bersifat egosentris artinya dia lebih mengedepankan keperluan dan keinginannya sendiri dibandingkan orang lain. Pada usia 3-4 tahun anak mulai merasakan ketakutan-ketakutan yang nyata, mereka mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu memahami penjelasan. Dan hal ini terus akan mengalami perkembangan hingga mencapai usia 5-6 tahun. Pada usia ini emosi anak tidak cepat memudar, anak mulai belajar mandiri artinya tidak lagi tergantung kepada orang lain sepenuhnya untuk persetujuan dan pengakuan dirinya (Wahyudi, 2005).

Menurut Vigotsky bahwa seorang anak belajar mengenali secara sadar tindakannya sendiri, dan dari sudut pandang perkembangan, fakta pembentukan khayalan bisa dianggap sebagai sarana pengembangan pemikiran abstrak (Rhoopnarine et al, 2015). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam pada pendidikan usia dini hendaknya mampu mengcover segala kondisi kejiwaan dan emosional anak.

#### 5) Landasan Sosiologis

Anak usia 3-4 tahun biasanya masih senang bermain sendiri, tetapi sudah mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam tahap ini mereka akan semakin mendekati bentuk permainan yang lebih memerlukan kerjasama. Ketika dia sudah berumur 5-6 tahun anak akan lebih sosialis, artinya dia sudah mulai menyukai bermain dengan orang lain. Perasaan simpati dan empati terhadap teman mulai tumbuh pada usia ini. Jika lingkungan sosial yang tepat tersedia untuk mereka, anak-anak dalam usia ini akan mulai melakukan pembelajaran perilaku sosialnya seperti berbagi dan menerima pendapat orang lain. Secara sosial mereka sudah mampu diajak bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan orang lain (Rhoopnarine et al, 2015).

Landasan di atas merupakan bagian yang sangat urgen dalam menetapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini karena

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpijak pada landasan normative saja namun memerlukan landasan lain sebagai pendukung untuk mewujudkan pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan berkelanjutan.

### c. Tujuan PAI pada Anak Usia Dini

Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, bahwa sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan anak usia dini yaitu dalam rangka membeantu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak baik secara jasmani maupun ruhani sejak lahir sehingga anak sudah memiliki kesiapan belajar sejak dini. Dikarenakan di sini yang perlu ditumbuh kembangkan bukan hanya potensi jasmani, tetapi juga potensi ruhani, tentunya pendidikan agama dalam hal ini adalah PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan anak usia dini.

Program pendidikan Islam usia dini untuk anak-anak di pra sekolah Islam atau yang disebut dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) bertujuan memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan Islam yang nantinya akan menjadi sikap hidup anak, serta memberikan kesempatan bagi terciptanya keterlibatan anak dan orang tuanya secara aktif dalam suatu proses belajar-mengajar yang Islami dan berkelanjutan berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Selain itu, PAI pada anak usia dini juga bertujuan untuk membantu dan mengarahkan energy seorang anak dalam pembelajarannya untuk mempelajari lingkungan. Selain itu juga dalam rangka meberikan kesempatan bagi anak untuk dapat berinteraksi secara positif dan membangun lingkungan yang Islami serta membantu anak memupuk perasaan menghargai terhadap diri sendiri, keluarga dan agamanya (Wahyudi dkk. 2015).

Al-Farouq menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

“Pendidikan anak memiliki tujuan mulia yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridla-Nya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya tanntangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari rumah.” (Al-Farouq, 2010).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan PAI pada anak usia dini adalah untuk menanamkan akidah dan keimanan serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menyiapkan generasi muslim yang shaleh secara individu maupun

shaleh secara sosial serta memberikan wahana kepada anak untuk mengactualisasikan seluruh potensinya (potensi biologis, potensi akal, potensi keagamaan bahkan potensi seninya) sebagai bekal untuk menjalani proses pendidikan selanjutnya di masa mendatang.

#### **d. Materi PAI pada Anak Usia Dini**

Adapun pokok-pokok materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah mencakup keseluruhan ajaran Islam yakni mencakup akidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca al-Qur'an.

- 1) Pendidikan akidah, merupakan materi yang paling urgen dan mendasar yakni dalam bentuk rukun iman dan rukun Islam;
- 2) Pendidikan ibadah, mengenai tatacara ibadah terutama ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa yang ada dalam pelajaran fiqih hendaknya diajarkan sedini mungkin kepada anak;
- 3) Pendidikan akhlak, dalam rangka memperkokoh akidah dan memperbaiki ibadah maka pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai;
- 4) Pendidikan fisik, dikarenakan masa usia dini seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik secara pesat, maka dalam pendidikan Agama Islam sangat perlu untuk dimasukkan materi mengenai kesehatan jasmani;
- 5) Pendidikan mental, pada pendidikan anak usia dini materi pendidikan mental harus diajarkan. Materi pendidikan mental ini contohnya yaitu anak diajari mempunyai sikap jujur, percaya diri, serta tidak mudah putus asa dalam rangka mengembangkan kecerdasan ketahanan malangan anak (*adversity quation*);
- 6) Pendidikan sosial, materi pendidikan sosial yang harus diajarkan pada anak usia dini yaitu mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghargai orang lain, bersimpati serta berempati kepada orang lain, karena dalam Islam seseorang tidak hanya dituntut memainkan perannya sebagai *abdullah*, melainkan juga sebagai *khalifatullah* (Mansur, 2015).

Sementara itu, secara operasional, Berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal bahwa materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di *Raudhatul Athfal* adalah materi Al-Qur'an dan Hadis untuk kelompok A (4-5 thn) dan B (5-6 thn ) terdiri dari: 1) Hafalan surah –surah pendek, 2) Hafalan hadis – hadis, 3) Hafalan kutipan ayat – ayat al-Qur'an, 4) Doa harian, 5) Dzikir

Harian (baik berupa Asmaul Husna maupun kalimat Thayyibah). Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi berikut ini: 1) Rukun Iman, 2) Rukun Islam, 3) Ihsan, 4) Kisah nabi dan rasul, 5) Lagu-lagu Islami (Dirjenpendis, 2016).

Materi-materi al-Qur'an dan Pendidikan Agama Islam tersebut diistilahkan dengan nama:

- 1) *Dawaamul Qur'an*, berisi surah surah pendek yang dikenalkan dan dibaca secara kontinyu dalam kegiatan sehari-hari;
- 2) Mutiara Al-Qur'an, kutipan ayat al-Qur'an yang utuh atau penggalan ayat yang mengandung hikmah dalam kegiatan sehari-hari;
- 3) Mutiara hadis, kutipan hadis yang mengandung hikmah kehidupan sehari-hari;
- 4) Doa harian, doa yang dikenalkan sesuai dengan kegiatan sehari-hari;
- 5) Dzikir harian, kalimat-kalimat thayyibah yang digunakan sehari-hari sesuai situasi dan kondisi;
- 6) Asmaul Husna yang dikenalkan baik melalui senandung maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai kondisi dan situasi (dirjenpendis, 2016).

Semua materi yang ada di atas kesemuanya harus diajarkan secara integratif dalam setiap kegiatan pembelajaran baik kegiatan permainan edukatif bagi kelompok bermain maupun pembelajaran integratif tematik untuk anak TK/RA.

#### **e. Evaluasi PAI untuk Anak Usia Dini**

Evaluasi dalam pendidikan anak usia dini biasanya dikaitkan dengan penilaian terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik maupun perkembangan intelektualnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dua cara yaitu: (1) langsung melalui pengamatan terus-menerus, dan (2) secara tidak langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya (Tangyong, t.th).

Dalam Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini, yang perlu dievaluasi adalah bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bidang akidah dilihat dari menyebut nama Allah. Bidang ibadah misalnya pada saat praktek wudhu, melaksanakan sholat. Pada bidang akhlak dilihat dari mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain.

Adapun cara mengevaluasi anak usia dini yaitu dengan cara pengamatan (observasi). Yaitu suatu cara untuk mendapatkan keterangan

mengenai situasi dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat (Patmonodewo, t.th). Sedangkan strategi pengamatan ada berbagai bentuk, diantaranya: (1) Catatan anekdot; yaitu catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi. (2) Checklist; adalah suatu daftar butir-butir, tingkah laku seseorang. Pendidik hanya memberi tanda atau mencoret tanda (ya/tidak) pada butir mana saja yang sesuai dengan tingkah laku anak (Hamalik, 2011).

Dengan demikian evaluasi dalam pendidikan agama Islam anak usia dini sangat urgen dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan anak usia dini terutama aspek perkembangan keagamaan anak.

### **3. Implementasi Kurikulum PAI pada Anak Usia Dini di KB dan TK/RA**

Menurut Ernest Harms (dalam Jalaluddin), penerapan Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu:

#### *a. The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep agama mengenai Tuhan misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dapat menggapai agama tetapi masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

#### *b. The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia *adolensien*. Pada masa ini, ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan. Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

#### *c. The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep Ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep Ketuhanan yang lebih murni dan dinyatakan dalam pandangan yang bersifat *personal*.

3) Konsep Ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Jalaludin, 2007).

Jadi, perubahan setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. Dapat disimpulkan pula, bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam pada usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan dongeng-dongeng keagamaan sehingga anak dapat menghayati agama dengan sendirinya berdasarkan ajaran-ajaran agama yang telah diterimanya.

Ada beberapa hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di Taman Kanak-kanak, yaitu:

- a. Program kegiatan bermain diterapkan sesuai dengan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik, dan sosial.
- b. Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan.
- c. Kurikulum PAI harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan.
- d. Guru sebagai pengembang kurikulum PAI harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar.
- e. Anak adalah pelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran PAI anak TK melalui bermain.
- f. Kurikulum PAI haruslah merefleksikan peranan konteks sosial budaya sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Muthmainnah, 2015).

Kurikulum di tingkat satuan pendidikan termasuk satuan *Raudhatul Athfal* dapat diperkaya dengan menambahkan keunggulan lokal/ kekhasan lembaga/mengadopsi kurikulum dari negara lain sehingga sangat memungkinkan adanya karagaman dalam kurikulum operasional yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Muatan kurikulum *Raudhatul Athfal* berisi program-program pengembangan, yang terdiri dari: (1) program pengembangan nilai agama dan moral, (2) program pengembangan fisik motorik, (3) program pengembangan kognitif, (4) program pengembangan bahasa, (5) program pengembangan sosial-emosional, dan (6) program pengembangan seni. Adapun prinsip pengimpelentasian dan pengembangan kurikulum PAI pada anak usia dini harus mengacu pada prinsip (1) berpusat pada anak, (2) kontekstual, (3) kompetensi dan dimensi perkembangan, (4)



pembentukan kepribadian, (5) Sesuai tahap perkembangan, (6) sesuai cara belajar, (7) holistik integratif, (8) melalui bermain, (9) membangun pengalaman belajar, (10) konteks sosial budaya (Dirjenpendis, 2016).

Sementara itu nilai-nilai agama dan moral yang diimplementasikan sebagai bentuk dari implementasi kurikulum PAI pada anak usia dini yaitu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Terjabarkan dalam Kompetensi Dasar berikut:

- a. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya
- b. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- c. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- d. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari
- e. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
- f. Mengetahui perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia (Dirjenpendis, 2016).

Program pengembangan nilai agama berarti ada guru yang menjadi teladan bagi pengembangan perilaku yang bersumber dari nilai agama dan moral. Ditunjang dengan lingkungan belajar yang mencerminkan penerapan nilai agama dan moral serta nilai-nilai lain yang berkembang dalam masyarakat. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan (Dirjenpendis, 2016).

Jadi, dalam mengimplementasikan kurikulum PAI pada anak usia dini di KB/PG dan TK/RA hendaknya senantiasa disesuaikan dengan perkembangan jiwa keagamaan anak sehingga tujuan dari PAI pada pendidikan anak usia dini yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki mental yang kuat serta memiliki sikap sosial yang baik ini dapat diwujudkan.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya

cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spritual (agama). *Kedua*, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan bimbingan jasmani dan ruhani anak usia 0-6 tahun berdasarkan hukum-hukum agama Islam dalam rangka menyiapkan generasi muslim dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya. Landasan dalam kurikulum PAI pada anak usia dini yaitu terdiri dari landasan agamis, landasan filosofis, landasan yuridis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. Adapun tujuan utama dari kurikulum PAI pada anak usia dini yaitu untuk menanamkan akidah dan keimanan serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menyiapkan generasi muslim yang shaleh secara individu maupun shaleh secara sosial serta memberikan wahana kepada anak untuk mengactualisasikan seluruh potensinya (potensi biologis, potensi akal, potensi keagamaan bahkan potensi seninya) sebagai bekal untuk menjalani proses pendidikan selanjutnya di masa mendatang. Adapun materi dalam PAI pada anak usia dini yaitu meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan mental dan pendidikan sosial yang kesemua materi itu terintegrasi secara holistik dalam setiap kegiatan di KB dan TK/RA dengan memperhatikan aspek perkembangan anak. adapun evaluasi dalam pendidikan agama Islam untuk anak usia dini dapat dilaksanakan melalui observasi sikap maupun catatan anekdot terkait ibadah dan perilaku sehari-hari anak. *Ketiga*, implementasi kurikulum PAI untuk anak usia dini yaitu dalam bentuk program kegiatan bermain diterapkan sesuai dengan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik, dan sosial. Selain itu, kurikulum PAI pada pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan.

## E. Daftar Rujukan

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir . 2003. *Tafsir Al Qur'an al- 'Azim*, terj. Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kaşir Juz 14. Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi. Yogyakarta: Ad-Dawa
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. 1991. *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII. Bairut: Dar Al-Fikr
- Al-Faruq, Asadulloh . 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*, Muhammad Albani dan Abu Afifah (ed). Solo: Kiswah Media
- Aly, Said Ismail . 1993. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby,
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah . 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. terj. Aan Wahyudin, Cet. 1 .Jakarta: Amzah
- Fadhullah, Husain. 2004. *Dunia Anak: Memahami Perasaan dan Pikiran Anak Anda*, terj. Najib Husain al-Idrus. Cet. I. Bogor: Penerbit Cahaya
- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Cet. II. Yogyakarta: Diva Press
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*, ([http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/dj\\_3489\\_16.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/dj_3489_16.pdf)), diakses 25 Februari 2018
- Ma'ruf, Naif Mahmud . 1991. *Khashaishu Al-'Arabiyah wa Tharaiqu Tadriisiha*. Cet. IV. Bairut: Dar An-Nafais
- Mansur. 2005. *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McLachlan, Claire dkk. 2013. *Early Childhood Curriculum: Planning, Assessment and Implementation*. Cet. II. Melbourne: Cambridge University Press
- Morisson, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Edisi ke. 5. Cet. I. Jakarta: PT. Indeks
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musthafa, Syaikh Fuhaim . 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terj. Wafi Marzuqi Ammar Ammar. Surabaya: Pustaka Elba

- Muthmainnah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (Tkit) Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 2, (2015).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015, ([http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_60\\_15.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_60_15.pdf)), diakses 25 Februari 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, diakses 25 Februari 2018
- Roopnarine, Jaipaul L. dan James E. Jhonson. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Terj. Sari Nurlita. Cet. II. Jakarta: Prenadamedia Group
- Shabir, Khairiyah Husain. 1430 h. *Daur Al-Umm fi Tarbiyat Ath-Thifl Al-Muslim*. ttesis pada Universitas Ummul Qura, Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Islam dan Perbandingan
- Starawaji, "Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Berbagai Pakar", artikel diakses pada 3 Januari 2012 dari <http://Starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>, diakses Maret 2018
- Sujiona, Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Suparlan. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2013. Cet. XXII. Jakarta: Sekjen MPR RI
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara,
- UU PAUD, (<https://pendanakusiadini.wordpress.com/2012/06/04/uu-paud/>), diakses 25 Februari 2018
- Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti. 2005. *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: PT Grasindo
- Wyse, Dominic, dkk. (ed.) 2015. *Exploring Education and Childhood: From Current Certainties to New Vision*. New York: Routledge
- Yuliati, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks,
- Zuhdiyah, 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas PGRI